

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial dalam bertindak laku selalu berhubungan dengan lingkungan tempat dimana manusia berada (Walgito, 2007, hlm. 53). Hubungan antara manusia akan terjalin secara harmonis dan akrab dengan lingkungan sosialnya, apabila manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Masa remaja disebut sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial) yang ditandai adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Menurut Santrock (2007b, hlm. 55) masa remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Remaja akan merasa senang apabila diterima oleh teman sebaya dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya. Santrock (2007b, hlm. 56) berpendapat hubungan yang baik di antara teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Hubungan yang positif dengan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif. Kebutuhan akan berhubungan dengan teman sebaya disebabkan remaja telah memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas dan pengaruh teman sebaya di lingkungan sekolah.

Remaja merasa senang untuk menghabiskan waktu dengan teman sepermainan dan meningkatnya minat remaja terhadap hubungan interpersonal (Condry dalam Santrock, 2007b, hlm. 56). Remaja akan lebih tertarik untuk menceritakan permasalahannya kepada teman atau menghabiskan waktu bersama dengan teman dari pada dengan orang tuanya. Santrock (2007b, hlm. 72) menjelaskan hubungan pertemanan merupakan tempat bagi remaja untuk bertukar perasaan, pikiran, pengalaman, minat dan juga harapan selain dengan orang tuanya, karena tidak semua hal dapat diungkapkan remaja pada orangtuanya.

Abdullah Abdul Rahman, 2015

Profil self disclosure peserta didik dan implikasinya terhadap bimbingan pribadi sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rawlins dan Holl (dalam Bauminger, 2008. hlm. 411) menyatakan selama masa remaja interaksi sosial dan komunikasi dengan orang tua dan teman merupakan tempat bagi remaja mendapatkan informasi serta pengambilan keputusan. Remaja membutuhkan lingkungan sosial untuk mengembangkan identitasnya, meningkatkan keterampilan sosial, dan belajar untuk berbagi dan bertukar informasi dengan individu lain.

Sullivan (dalam Santrock, 2007b, hlm. 72) menjelaskan pada masa awal remaja terjadi peningkatan dalam pengaruh psikologis dan keakraban dengan teman. Hubungan dengan teman sebaya pada remaja bukan hanya sekedar untuk bermain bersama, tetapi lebih kepada hubungan yang melibatkan emosi. Remaja akan mulai menceritakan permasalahannya kepada teman serta mulai mendengarkan teman bercerita tentang masalah pribadinya. Buhrmester dkk (1988a, hlm. 991) menjelaskan remaja harus mampu menjaga suatu hubungan serta mengelola hubungan, karena melalui kemampuan membina hubungan akrab yang baik remaja dapat terhindar dari stress dan perasaan kesepian.

Menurut Buhrmester dkk (1988a, hlm. 991) kemampuan membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang akrab disebut sebagai kompetensi interpersonal. Lebih lanjut, Buhrmester dkk (1988a, hlm. 991) menjelaskan kompetensi interpersonal memiliki lima dimensi yaitu, berinisiatif *m e m b i n a h u b u n g a n (initiating relationships)*, keterbukaan diri (*self disclosure*), bersikap asertif atas tindakan orang lain (*asserting displeasure with others' actions*), memberikan dukungan emosional (*providing emotional support*), serta mengelola dan mengatasi konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal (*managing interpersonal conflicts*). Remaja yang memiliki kemampuan rendah dalam membina hubungan akrab, akan mengalami isolasi sosial sehingga mengalami kesulitan untuk melakukan hubungan interpersonal dengan teman sebaya.

Buhrmester & Prager (1995b, hlm. 10) menyebutkan *self disclosure* memiliki peran yang lebih besar pada pengembangan hubungan interpersonal. Menurut Buhrmester & Prager (dalam Bauminger, hlm. 411) melalui *self*

disclosure remaja akan lebih dapat mengembangkan hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Kurangnya hubungan akrab selama masa remaja dapat menjadi sumber stres yang mungkin kurang dalam menerima dukungan sosial dan bantuan dari teman.

Menurut Sullivan (dalam Berndt dan Hanna, 1995, hlm. 57) *self disclosure* merupakan faktor penting dari hubungan interpersonal pada remaja. *Self disclosure* kepada teman sebaya memiliki efek positif terhadap kepribadian remaja. Percakapan dengan teman membantu remaja mendapatkan pemahaman diri yang lebih baik. Sullivan berpendapat hubungan pertemanan yang akrab dan sering melibatkan *self disclosure* memiliki efek positif pada perkembangan sosial remaja.

Self disclosure dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, menyelesaikan konflik, dan memperkuat hubungan interpersonal (Reece, 2014, hlm. 167). Pendapat lain menyatakan, hubungan interpersonal tidak dapat mencapai keakraban tanpa adanya *self disclosure* (Beebe, 2009, hlm. 55). Tanpa *self disclosure*, remaja hanya membentuk dan menjalin hubungan yang dangkal dengan teman. Disimpulkan *self disclosure* dapat memberikan efek positif terhadap keefektifan komunikasi interpersonal dan pengembangan hubungan interpersonal, melalui *self disclosure* remaja akan mudah membentuk serta menjalin hubungan yang akrab dengan teman.

Self disclosure diartikan sebagai tindakan individu dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi terhadap orang lain. Informasi yang bersifat pribadi mencakup aspek atau topik pembicaraan mengenai sikap dan opini, selera atau minat, sekolah, kepribadian, keuangan, dan fisik (Jourard, 1971a, hlm. 8). Altman dan Taylor (dalam Ifdil, 2013, hlm. 112) mendefinisikan *self disclosure* merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi diri (termasuk pikiran, perasaan, dan pengalaman), kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang lebih akrab.

Setiawati (2012, hlm. 12) menjelaskan *self disclosure* merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Dipertegas oleh pendapat

Paluckaitè (2012, hlm. 921) *self disclosure* merupakan aspek penting dari interaksi sosial. Kemampuan remaja dalam melakukan *self disclosure* menjadi kontribusi penting dalam mencapai kesuksesan akademik dan keberhasilan dalam berinteraksi, baik dengan orang lain maupun interaksi dengan lingkungan sosialnya. Senada dengan ragam tugas kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik remaja pada sekolah lanjutan tingkat pertama (ASCA) yaitu peserta didik menunjukkan beberapa kemampuan untuk melangsungkan interaksi dengan orang lain secara efektif (Rusmana, 2009, hlm.130).

Self disclosure merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal (Chow, Ruhl, & Buhrmester dalam Ifdil, 2013, hlm. 115). William Kay (dalam Yusuf, 2002, hlm. 72) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja ialah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Selanjutnya, Johnson (dalam Supratiknya, 1995, hlm. 11) menyebutkan salah satu bentuk keterampilan berkomunikasi yaitu *self disclosure*. Disimpulkan, *self disclosure* sangatlah penting dimiliki oleh remaja, melalui *self disclosure* akan membantu remaja dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk memasuki kelompok-kelompok, memulai hubungan pertemanan, memasuki pergaulan yang lebih luas, serta akan memudahkan bagi remaja dalam membangun hubungan yang akrab dengan teman.

Hasil penelitian Rivenbark (dalam Hurlock, 1980, hlm. 215) mengenai pola *self disclosure* diantara remaja, menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata *self disclosure* pada remaja pada kelas VIII hingga kelas XII. Rivenbark juga menyebutkan *self disclosure* kepada teman menjadi nilai penting yang digunakan untuk memilih teman selama masa remaja. Penelitian senada dilakukan Sullivan (dalam Santrock, 2007b, hlm. 71) mengenai perubahan perkembangan dalam percakapan terbuka, hasil penelitian Sullivan menunjukkan percakapan terbuka dengan teman dekat atau sahabat meningkat dramatis pada remaja sementara terjadi penurunan dramatis percakapan terbuka dengan orangtua, percakapan terbuka ini terjadi signifikan pada saat remaja berada diantara kelas VIII hingga

kelas XII. Disimpulkan, remaja lebih banyak menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang bersifat pribadi kepada teman dibandingkan dengan saat berada pada masa kanak-kanak, remaja juga lebih memilih dan mengandalkan teman daripada orangtua dalam memenuhi kebutuhan kebersamaan, nilai diri dan keakraban.

Hasil penelitian Jourard & Lasakow (dalam Derlega, 1987b, hlm. 81), menunjukkan laki-laki kurang dapat mengungkapkan tentang diri mereka sendiri daripada perempuan. Jourard (dalam Derlega, 1987b, hlm. 81) menjelaskan laki-laki membutuhkan peran sebagai laki-laki yang tangguh, obyektif, bekerja keras, mencapai keberhasilan, tidak mudah terharu, dan tidak ekspresif dalam emosional. Penelitian serupa yang dilakukan Seamon (2003, hlm. 154) menampilkan perbedaan jenis kelamin dalam *self disclosure*, laki-laki dalam melakukan *self-disclosure* lebih dangkal sementara perempuan *self disclosure* lebih bermakna. Seamon (2003, hlm. 154) menyebutkan laki-laki kurang dapat membagikan informasi mengenai dirinya daripada perempuan yang dengan mudah membagikan informasi kepada orang lain sehingga memunculkan hubungan yang lebih akrab. Artinya, *self disclosure* dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian Jourard (dalam Gainau, 2009, hlm. 15) menjelaskan individu yang memiliki kemampuan *self disclosure* lebih mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih kompeten, lebih percaya pada diri sendiri, bersikap *extrovert*, lebih obyektif, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, terbuka, percaya kepada orang lain, dan dapat mengungkapkan tujuan-tujuan hidupnya untuk masa depannya. Sebaliknya individu yang kurang mampu melakukan *self disclosure* terbukti kurang percaya

diri, kurang mampu menyesuaikan diri, timbul perasaan takut, bersikap tertutup, cemas, dan merasa rendah diri. Buhrmester (dalam Santrock, 2007b, hlm. 70) menjelaskan remaja yang memiliki ikatan pertemanan yang dangkal atau tidak memiliki teman sama sekali, cenderung lebih merasa kesepian, depresi, dan memiliki harga diri yang rendah, dibandingkan dengan remaja yang memiliki teman yang akrab. Hubungan pertemanan yang akrab pada remaja sangat dipengaruhi oleh *self disclosure*.

Penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan *self disclosure* peserta didik dilakukan penelitian oleh Saputri, (2012), menunjukkan peserta didik yang memiliki *self disclosure* pada kategori sedang sebesar 61,8%, pada kategori rendah sebesar 14,5%, dan pada kategori tinggi sebesar 23,6%. Selanjutnya, penelitian Nurhayati (2012), menunjukkan *self disclosure* peserta didik berada pada kategori tinggi sebesar 20,31%, peserta didik yang pada kategori sedang sebesar 67,18%, dan *self disclosure* peserta didik berada pada kategori rendah sebesar 12,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memiliki dan masih rendah dalam *self disclosure*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Lembang, terdapat perilaku peserta didik yang masih enggan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada teman ataupun kepada Guru BK. Masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik seperti, masalah yang menyangkut tentang diri sendiri, teman sebaya, maupun masalah dengan orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik, mereka mengaku jarang berbagi perasaan dan menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada teman, karena mereka merasa takut masalah yang telah diceritakan akan diketahui oleh orang lain, selain itu terdapat peserta didik yang merasa kesepian dan tidak memiliki sahabat atau teman dekat yang sangat penting bagi peserta didik dalam menjalin hubungan yang akrab. Perilaku lain yang menunjukkan rendahnya *self disclosure* yang dimiliki peserta didik, seperti adanya komunikasi yang kurang efektif antara peserta didik dengan guru, dan

peserta didik dengan teman-temannya. Selanjutnya, terdapat juga perilaku peserta didik yang tidak suka menerima pendapat, kritik dan saran dari orang lain.

Berkaitan dengan fenomena *self disclosure*, pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *self disclosure* perlu diberikan kepada peserta didik (remaja). Depdiknas (2008, hlm. 197) menjelaskan tujuan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerja.

Self disclosure merupakan bagian dari keterampilan komunikasi interpersonal dan kompetensi interpersonal yang dalam layanan bimbingan dan konseling berada pada bidang layanan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya yang dilakukan dalam memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan dirinya melalui pemahaman dan pengembangan seluruh potensi diri serta kompetensi-kompetensi pribadi-sosial yang dimiliki, sehingga individu memperoleh keselarasan dalam menjalani hidup baik dalam dimensi intrapersonal maupun interpersonal. Menurut Depdiknas (2008, hlm. 198) tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial yaitu:

memiliki komitmen yang kuat kepada Tuhan YME, memiliki sikap toleransi terhadap umat baragama lain, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, memiliki sifat positif dan respek terhadap orang lain, memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, bersikap respek terhadap orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dalam bentuk hubungan persahabatan, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif

Berdasarkan pentingnya *self disclosure* bagi peserta didik, dirasakan perlu adanya penelitian empiris yang mampu memberikan gambaran umum tentang *self disclosure* dan upaya bimbingan dan konseling yang bersifat pengembangan. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Profil *Self Disclosure* Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Bimbingan Pribadi Sosial”.

Abdullah Abdul Rahman, 2015

Profil self disclosure peserta didik dan implikasinya terhadap bimbingan pribadi sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Self disclosure diartikan sebagai suatu kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi dirinya secara verbal kepada orang lain yang bersifat personal, termasuk perasaan, pikiran, dan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada dirinya (Derlega, dalam Jayanti 2010, hlm. 2).

Self disclosure sangatlah perlu dan penting dimiliki oleh remaja, karena pada masa remaja merupakan masa dimana mereka belajar memberi, menerima dan membina komunikasi yang baik serta menjalin hubungan yang akrab dengan teman. Kemampuan *self disclosure* yang dimiliki remaja, akan membantu dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri di sekolah. Apabila remaja tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti teman, guru maupun individu lainnya serta akan sulit bagi remaja untuk menjalin hubungan akrab dengan teman sebaya.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai *self disclosure*, masalah dalam penelitian difokuskan untuk mengetahui seperti apa profil *self disclosure* peserta didik

Abdullah Abdul Rahman, 2015

Profil self disclosure peserta didik dan implikasinya terhadap bimbingan pribadi sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun ajaran 2014/ 2015. Secara lebih rinci pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum *self disclosure* peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun ajaran 2014/ 2015?
- 2) Apakah terdapat perbedaan *self disclosure* antara peserta didik laki-laki dan perempuan Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun ajaran 2014/ 2015?
- 3) Bagaimana implikasi bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan *self disclosure* peserta di SMP Negeri 1 Lembang Kelas VIII Tahun ajaran 2014/ 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni memperoleh gambaran empirik mengenai *self disclosure* peserta didik di SMP Negeri 1 Lembang Kelas VIII Tahun ajaran 2014/ 2015. Secara khusus penelitian bertujuan:

- 1) memperoleh gambaran umum *self disclosure* Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lembang Kelas VIII tahun ajaran 2014/ 2015;
- 2) mendeskripsikan perbedaan *self disclosure* antara peserta didik laki-laki dan perempuan Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun ajaran 2014/ 2015;

Abdullah Abdul Rahman, 2015

Profil self disclosure peserta didik dan implikasinya terhadap bimbingan pribadi sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) memperoleh rancangan layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan *self disclosure* peserta di SMP Negeri 1 Lembang Kelas VIII Tahun ajaran 2014/ 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan hubungan interpersonal dan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu *self disclosure*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru BK

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial serta pertimbangan bahan ajar dalam meningkatkan *self disclosure* peserta didik.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi, referensi serta bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai *self disclosure*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang berisikan fenomena yang terjadi dan permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka terdiri dari pembahasan mengenai teori-teori seperti konsep *self disclosure*, konsep *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin, remaja sebagai peserta didik SMP, konsep bimbingan dan konseling pribadi sosial, dan penelitian terdahulu. Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, tempat dan partisipan penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen

penelitian, langkah-langkah penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari pemaparan deskripsi temuan penelitian dan pembahasan serta rancangan implikasi bimbingan pribadi sosial. Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.